

KONSEP TANAQUDH DALAM LOGIKA ISLAM: KAJIAN EPISTEMOLOGIS DAN STRUKTURAL

Didin Hidayat¹, Ahmad Syarif Syakir², Hani Anggraini Luthfiyah³, Siti Nurlaela⁴
Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Azhary Cianjur, Indonesia

santriabah688@gmail.com¹ syrifsyakir72@gmail.com²
hanianggrainiluthfiyah@gmail.com³ sitinurlaela032003@gmail.com⁴

Abstrak: Dalam era informasi multikultural yang penuh kontradiksi, konsep *tanaquḍh* (kontradiksi) dalam ilmu mantiq Islam memiliki urgensi tinggi sebagai pondasi verifikasi kebenaran, memastikan eksklusivitas proposisi bertentangan antara wahyu dan aql, serta relevan bagi pendidik PAI di Indonesia untuk memperkuat kurikulum berpikir kritis.

Tujuan utama kajian ini adalah menganalisis dimensi epistemologis *tanaquḍh* sebagai alat verifikasi pengetahuan serta aspek strukturalnya melalui syarat pembentukan.

Metode yang diterapkan bersifat kualitatif dengan pendekatan analisis konseptual, pengumpulan data dari teks klasik mantiq Islam (seperti karya Ibn Sina dan Al-Ghazali), serta teknik analisis hermeneutik untuk mengurai syarat struktural dan implikasi epistemologis.

Hasil utama menunjukkan *tanaquḍh* berfungsi sebagai mekanisme eksklusif kebenaran dengan syarat esensial (subjek sama, predikat bertentangan, kuantor universal), berkontribusi ilmiah dengan mengintegrasikan logika klasik ke pendidikan multikultural PAI, dan praktis sebagai alat deteksi inkonsistensi wahyu-aql.

Kesimpulan menyoroti implikasi *tanaquḍh* dalam mempertajam literasi kritis Islam kontemporer; saran penelitian lanjutan meliputi aplikasi empiris di kelas PAI dan perbandingan dengan logika Barat.

Kata kunci: Tanaquḍh, Mantiq Islam, Epistemologi Wahyu, Berpikir Kritis, PAI Multikultural

Abstract: In this era of multicultural information full of contradictions, the concept of *tanaquḍh* (contradiction) in Islamic mantiq science has a high urgency as a foundation for verifying truth, ensuring the exclusivity of conflicting propositions between revelation and reason, and is relevant for PAI educators in Indonesia to strengthen the critical thinking curriculum.

The main objective of this study is to analyze the epistemological dimensions of *tanaquḍh* as a tool for verifying knowledge and its structural aspects through the conditions of its formation.

The method applied is qualitative with a conceptual analysis approach, data collection from classical Islamic logic texts (such as the works of Ibn Sina and Al-Ghazali), and hermeneutic analysis techniques to unravel structural requirements and epistemological implications.

The main results show that *tanaquḍh* functions as an exclusive mechanism of truth with essential conditions (same subject, contradictory predicate, universal quantifier), contributes

Article History

Received: Januari 2026

Reviewed: Januari 2026

Published: Januari 2026

Plagiarism Checker No 654

Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

scientifically by integrating classical logic into multicultural Islamic education, and is practical as a tool for detecting inconsistencies between revelation and reason.

The conclusion highlights the implications of tanaquḍh in sharpening contemporary Islamic critical literacy; suggestions for further research include empirical application in PAI classrooms and comparison with Western logic.

Keywords: *tanaquḍh, Islamic mantiq, epistemology of revelation, critical thinking, multicultural PAI*

A. PENDAHULUAN

Di tengah derasnya arus informasi digital serta polarisasi multikultural di Indonesia, konsep tanaquḍh (kontradiksi) dalam ilmu mantiq Islam hadir sebagai instrumen penting untuk menguji kebenaran proposisi yang saling berlawanan, yakni dua qadhayah yang tidak mungkin secara bersamaan bernilai benar atau salah dalam waktu dan kondisi yang sama. Konsep ini bersumber dari logika Aristoteles yang kemudian diadaptasi oleh para ulama seperti Al-Farabi dan Ibn Sina, serta diperkuat oleh dalil naqli, antara lain QS. An-Nahl:22 yang menjelaskan bahwa hati orang-orang musyrik mengingkari keesaan Allah akibat kesombongan, sehingga merepresentasikan prinsip non-kontradiksi dalam ketetapan ilahi. Konteks ini menjadi semakin relevan pada masa kini, ketika pesantren di Indonesia dihadapkan pada tuntutan pembaruan kurikulum guna mengintegrasikan mantiq dengan perkembangan teknologi, sebagaimana tercermin dalam Konferensi Internasional Transformasi Pesantren (ICTP) 2025 dan Musabaqah Kitab Kuning Nasional (MQKN) 2025 yang menekankan perpaduan antara tradisi kitab kuning dan sains modern.¹

Urgensi kajian tentang tanaquḍh berangkat dari semakin masifnya misinformasi dan relativisme pengetahuan di media sosial yang kerap mengaburkan batas antara wahyu (naql) dan akal (aql). Kondisi ini menuntut pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI) serta pengajar pesantren modern untuk memiliki kerangka logika klasik sebagai dasar dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Perkembangan mutakhir menunjukkan bahwa pesantren mulai mengadopsi kurikulum hybrid dengan penekanan pada penguatan disiplin keilmuan agama, termasuk mantiq, di tengah arus digitalisasi. Namun, penerapannya masih didominasi oleh pendekatan hafalan dibandingkan dengan analisis silogistik. Permasalahan utama terletak pada munculnya ambiguitas epistemologis akibat fragmentasi pengetahuan sekuler, di mana prinsip non-kontradiksi belum diterapkan secara konsisten.² gagal diterapkan, menyebabkan inkonsistensi dalam pengajaran Islam kontemporer.

Meskipun studi tentang mantiq Islam telah banyak membahas adaptasi Aristoteles oleh filsuf Muslim, celah pengetahuan (research gap) terletak pada kurangnya eksplorasi mendalam terhadap dimensi epistemologis *tanaquḍh* sebagai pembatas ambiguitas ilmu dan implikasi pedagogisnya di pesantren modern Indonesia. Penelitian sebelumnya lebih menekankan sejarah filsafat, seperti argumentasi kenabian Al-Farabi dan Ibn Sina, tetapi jarang mengaitkannya dengan kurikulum PAI hari ini yang menghadapi tantangan globalisasi. Gap ini menciptakan kebutuhan analisis struktural *tanaquḍh* dalam silogisme Islam untuk mengisi kekosongan tersebut.

¹ Data tren 2025 dari konferensi nasional menegaskan kebutuhan integrasi mantiq dalam kurikulum pesantren.

² Prinsip non-kontradiksi (*mabda' 'adam al-tanaquḍh*) dianggap aksioma primer dalam filsafat Islam, seperti dijelaskan dalam adaptasi Aristoteles oleh Al-Farabi (Street, 2004).

Jurnal ini bertujuan utama untuk mengeksplorasi epistemologi *tanaquḍh* sebagai pembatas ambiguitas ilmu serta strukturnya sebagai kerangka silogisme Islam, dengan implikasi pedagogis bagi pengajaran mantiq di pesantren modern. Kontribusi teoritisnya meliputi pengayaan wacana epistemologi Islam kontemporer melalui integrasi *naql* dan *aql*, sementara implikasi praktisnya menawarkan model pengajaran kritis untuk kurikulum PAI yang adaptif terhadap era digital.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan analisis konseptual dan hermeneutik filsafat Islam³, yang sesuai untuk kajian epistemologi dan struktural konsep *tanaquḍh* dalam mantiq. Pendekatan ini mendasari eksplorasi teks klasik untuk mengungkap dimensi filosofis, sebagaimana direkomendasikan dalam metodologi penelitian filsafat Islam yang menekankan interpretasi mendalam (*taḥlīlī*) daripada pengukuran empiris.⁴

Sumber data utama terdiri dari teks primer klasik mantiq Islam, seperti *Al-Shīrāzī fī al-Mantiq* karya Al-Farabi, *Al-Qiyās* karya Ibn Sina, dan *Mīzān al-‘Amal* karya Al-Ghazali, ditambah dalil naqli (QS. An-Nahl: 22) serta literatur sekunder kontemporer tentang kurikulum pesantren. Metode pengumpulan data menggunakan dokumentasi (*ma‘lumāt kitābiyyah*) secara sistematis:

- identifikasi teks melalui pustaka digital dan fisik pesantren;
- ekstraksi kutipan relevan tentang definisi, syarat, dan aplikasi *tanaquḍh*;
- triangulasi dengan tafsir Al-Qur'an dan jurnal epistemologi Islam.

Penelitian ini tidak melibatkan partisipan manusia, sehingga unit analisis difokuskan pada konsep qadhiyah dan silogisme. Kriteria inklusi mencakup teks-teks otoritatif dari abad ke-9 hingga ke-12 M, sedangkan kriteria eksklusi meliputi interpretasi modern non-klasik yang tidak memiliki sanad.

Analisis dilakukan melalui langkah sistematis:

- deskripsi konseptual (*ta‘rīf wa taḥdīd*) untuk mendefinisikan *tanaquḍh* sebagai pertentangan dua proposisi;
- analisis struktural dengan 8 syarat (*shurūṭ*, seperti kesamaan subjek/predikat, kuantor universal);
- interpretasi epistemologis (*burhānī*) mengintegrasikan *naql* dan *‘aql* via silogisme;
- validasi melalui komparasi dengan logika Aristoteles (non-probabilistik, purposive sampling teks kanonik). Reliabilitas dijaga dengan *istidlāl qiyāsī* (deduktif) dan triangulasi sumber, sementara validitas melalui konsistensi dengan asimilasi filsafat Islam.

C. PEMBAHASAN

Temuan utama penelitian ini diperoleh melalui analisis sistematis terhadap dokumen teks klasik mantiq Islam yang disusun secara runtut sesuai dengan fokus epistemologis dan struktural konsep *tanaquḍh*. Secara konseptual, *tanaquḍh* dipahami sebagai pertentangan antara dua qadhiyah yang memiliki kualitas berlawanan (ijab dan salb). Pemahaman ini diperkuat oleh landasan naqli berupa QS. Al-Ikhlās: 4 yang menegaskan prinsip non-kontradiksi dalam sifat Ilahi, serta dasar aqli yang dirumuskan Al-Ghazali dalam *Mī‘yār al-*

³ Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). SAGE Publications.

⁴ Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

'Ilm.⁵ Epistemologis, *tanaquḍh* berfungsi sebagai *ashul* ilmu untuk membedakan *haqq* dari *wahm*, seperti dijelaskan Al-Jurjani dalam *Ta'rifat* sebagai "pagar pengetahuan"⁶ Struktural, ditemukan 8 syarat mutlak: kesamaan *maudhu'* (subjek), *mahmul* (predikat), *zamān* (waktu), *makān* (tempat), *quwwah* (potensi/aktual), kuantitas (*kulliyah/juz'iyah*), *syarth* (kondisi), dan *idhafah* (relasi), dengan contoh valid seperti "Semua api panas" vs. "Tidak ada api panas"⁷

Syarat Struktural Tanaquḍh	Contoh Valid	Contoh Tidak Valid
Kesamaan Maudhu' & Mahmul	"Zaid berdiri" vs. "Zaid tidak berdiri"	"Api panas" vs. "Air dingin" ⁸
Waktu & Tempat Sama	"Zaid hidup hari ini" vs. "Zaid mati hari ini"	"Zaid hidup kemarin" vs. "Zaid mati hari ini"
Kuantitas Sama	"Beberapa manusia fana" vs. "Tidak beberapa manusia fana"	"Semua manusia" vs. "Beberapa manusia" ⁹

Pembagian mencakup *tanaquḍh ḥamliyyah*, *syarthiyyah*, dan *maudhu'iyyah*, membentuk pondasi silogisme (*mukhāyam*) Islam.¹⁰ Temuan ini langsung menjawab rumusan masalah dengan menegaskan eksklusivitas kebenaran proposisi bertentangan.

Temuan epistemologis *tanaquḍh* selaras dengan teori non-kontradiksi Aristoteles yang diadaptasi Al-Farabi dan Ibn Sina, tetapi diperkaya dalil naqli, membedakannya dari logika Barat sekuler¹¹. Persamaan dengan studi sebelumnya terletak pada fungsi sebagai pembatas ambiguitas¹², namun perbedaan krusial adalah integrasi wahyu (*naql*) yang absen dalam Leibniz, sehingga lebih kontekstual untuk fiqh dan falsafah Islam kontemporer. Kontribusi utama adalah pengayaan kurikulum PAI melalui latihan *qadhayah* bertentangan untuk *tadrib* logika, relevan melawan misinformasi digital di pesantren hybrid¹³.

Faktor pendukung penelitian ini meliputi adanya koherensi antara teks-teks klasik mantiq Islam dengan kebutuhan masyarakat Indonesia yang bersifat multikultural. Sebaliknya, faktor penghambat ditunjukkan oleh masih dominannya metode hafalan di pesantren, yang membatasi penerapan analisis silogistik dalam pembelajaran. Adapun kendala penelitian mencakup keterbatasan akses terhadap manuskrip primer serta ketiadaan

⁵ Al-Ghazali, A. H. M. (2000). *Mi'yār al-'ilm fī fann al-mantiq* (Edisi 2). Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah. (Original work published 1912)

⁶ Al-Jurjani, A. (1983). *Ta'rifāt*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

⁷ Street, T. (2004). Medieval Islamic logic. In *Handbook of the history of logic* (Vol. 1). North-Holland.

¹⁰ Pembagian ini membentuk dasar *burhān* (bukti) dalam metodologi fiqh, relevan untuk kurikulum pesantren modern.

¹¹ Fakhry, M. (2004). *A history of Islamic philosophy* (3rd ed.). Columbia University Press.

¹² Al-Jurjani, A. (1983). *Ta'rifāt*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

¹³ Muhaimin. (2019). *Pendidikan agama Islam berbasis kompetensi*. Pustaka Pelajar.

data empiris kuantitatif. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan mixed-methods melalui observasi proses pembelajaran PAI di kelas, serta mengembangkan model kecerdasan buatan untuk verifikasi dalil berbasis konsep *tanaquḍh* sebagai upaya penguatan kajian lanjutan.

D. KESIMPULAN

Definisi dan Dasar Hukum: *Tanaquḍh* didefinisikan sebagai pertentangan dua *qadhayah* (proposisi) yang tidak mungkin benar atau salah bersamaan, berakar dari logika Aristoteles via Al-Farabi dan Ibn Sina, didukung QS. Al-Ikhlâs:4 serta prinsip Al-Ghazali langsung menjawab tujuan epistemologis sebagai verifikasi kebenaran wahyu-*aql*.

Dimensi Epistemologis: Berfungsi sebagai *ashul* ilmu untuk membedakan *haqq* dari *wahm*, seperti "pagar pengetahuan" (Al-Jurjani), relevan melawan misinformasi kontemporer—memenuhi tujuan mengintegrasikan *naql* dan *'aql* dalam berpikir kritis PAI.

Aspek Struktural: Memerlukan 8 syarat mutlak (*maudhu'*, *mahumul*, *zamān*, dll.) dengan pembagian *hamliyyah*, *syarthiyyah*, *maudhu'iyyah*, membentuk silogisme Islam menyokong tujuan analisis kerangka logika presisi untuk kurikulum pesantren.

Implikasi Pedagogis: Integrasi melalui latihan *qadhayah* bertentangan untuk *tadrib* siswa, aplikatif lawan relativisme digital menghubungkan seluruh temuan dengan tujuan praktis pengajaran mantiq modern.

Konsep *tanaquḍh* bukan sekadar warisan logika klasik, melainkan senjata tajam bagi umat Islam kontemporer untuk menjaga kemurnian kebenaran di tengah banjir informasi dan polarisasi. Dengan mengadopsi prinsip ini, pendidik PAI dan pesantren dapat membentuk generasi santri yang tak terjebak falasi, memperkuat Islam Nusantara yang koheren dan adaptif.

Integrasikan modul *tanaquḍh* dalam kurikulum hybrid pesantren melalui simulasi debat *qadhayah* dan aplikasi AI verifikasi dalil. Rekomendasi Akademik: Lakukan studi empiris mixed-methods untuk menguji efektivitasnya di kelas PAI. Mari terapkan *tanaquḍh* hari ini refleksikan proposisi Anda sendiri, verifikasi dengan wahyu dan akal, dan berkontribusi pada literasi kritis Islam yang lebih kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, A. H. M. (2000). *Mi'yār al-'ilm fī fann al-mantiq* (Edisi 2). Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah. (Original work published 1912)
- Al-Jazairi, A. B. J. (n.d.). *Aisarut Tafasir*. Tafsirweb. <https://tafsirweb.com/4370-surat-an-nahl-ayat-22.html>
- Az-Zuhaili, W. (n.d.). *Tafsir Al-Wajiz*. Tafsirweb. <https://tafsirweb.com/4370-surat-an-nahl-ayat-22.html>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). SAGE Publications.
- F. Riza. (2022). Argumentasi filsafat kenabian Al-Farabi dan Ibn Sina. *Jurnal*, 7. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/nizham/article/view/6853>
- Fakhry, M. (2004). *A history of Islamic philosophy* (3rd ed.). Columbia University Press.

- Gus Imin. (2025, November 8). Gus Imin nilai MQKN 2025 bukti pesantren mampu lahirkan ulama dan intelektual baru. PKB. <https://pkb.id/read/12799/gus-imin-nilai-mqkn-2025-bukti-pesantren-mampu-lahirkan-ulama-dan-intelektual-baru/>
- Marita, et al. (2025). Analisis kurikulum pesantren: Konsep, tujuan, dan implementasi dalam pendidikan Islam. *Jurnal Kajian Agama Islam*, 9(3), 45. <https://rel.ojs.co.id/index.php/jkai/article/download/283/352/584>
- Muhaimin. (2019). *Pendidikan agama Islam berbasis kompetensi*. Pustaka Pelajar.
- Osman Bakar. (2025). Tawhid and epistemology: Uniting knowledge through the Islamic worldview. IIUM News. <https://news.iium.edu.my/?p=183345>
- PKB. (2025, July 27). ICTP 2025 dorong transformasi pesantren menuju Indonesia emas. BMTU GTN. <https://bmtugtnusantara.co.id/ictp-2025-dorong-transformasi-pesantren-menusju-indonesia-emas>
- Street, T. (2004). Medieval Islamic logic. In *Handbook of the history of logic* (Vol. 1). North-Holland.